

Research Article

## Application of Ki Hajar Dewantara's Arts Education Concept through Art Therapy to Overcome Students' Moral Decadence

**Maulida Fitri**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [maulidafitri123@gmail.com](mailto:maulidafitri123@gmail.com)

**Herman Nirwana**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [herman.talawi@gmail.com](mailto:herman.talawi@gmail.com)

**Dina Sukma**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [sukmadina@fip.unp.ac.id](mailto:sukmadina@fip.unp.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : May 31, 2023

Revised : June 24, 2023

Accepted : July 7, 2024

Available online : July 21, 2024

**How to Cite:** Maulida Fitri, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2024). Application of Ki Hajar Dewantara's Arts Education Concept through Art Therapy to Overcome Students' Moral Decadence. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 165–178. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.57>

**Abstract.** The aim of this research is to provide a reference for teachers and guidance counselors in overcoming the problem of students' decline in moral decadence through the Ki Hajar Dewantara arts education concept. To achieve this goal, this research uses literature or literature review methods. This research collects literature from various books and articles related to the subject discussed. The results of the research show that Ki Hajar Dewantara's concept of arts education is considered suitable for overcoming the problem of students' moral decadence. This is because art produces refinement and order. So that it can improve human values, through developing various aspects of the human self as a whole. Apart from that, it can also develop aspects of children's thoughts, feelings and wills in a balanced way, so that they can develop into complete and happy individuals.

**Keywords:** Education, Arts, Ki Hajar Dewantara, Moral Decadence.

### Penerapan Konsep Pendidikan Kesenian Ki Hajar Dewantara Melalui Art Therapy Untuk Mengatasi Kemerostan Dekadensi Moral Siswa

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan referensi kepada guru dan guru BK dalam mengatasi masalah kemerostan dekadensi moral siswa melalui konsep pendidikan kesenian Ki Hajar Dewantara. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan metode literatur atau review literature. Penelitian ini mengumpulkan literatur dari berbagai buku dan artikel yang berkaitan dengan subjek yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan kesenian Ki Hajar Dewantara dinilai cocok untuk mengatasi permasalahan Kemerostan Dekadensi moral siswa.

# Application of Ki Hajar Dewantara's Arts Education Concept through Art Therapy to Overcome Students' Moral Decadence

Maulida Fitri, Herman Nirwana, Dina Sukma

Hal ini dikarenakan kesenian menghasilkan kehalusan budi dan ketertiban. Sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, melalui pengembangan berbagai aspek diri manusia secara menyeluruh. Disamping itu juga dapat mengembangkan aspek pikiran, perasaan, dan kemauan anak secara seimbang, agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang utuh dan bahagia.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kesenian, Ki Hajar Dewantara, Dekadensi Moral.

## PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD), sebagai institusi pendidikan formal, bertujuan untuk mengembangkan potensi terbaik setiap siswa sesuai dengan kemampuan, minat, dan nilai hidup mereka. Seluruh elemen pendidikan, termasuk bimbingan dan konseling, harus digabungkan agar tujuan pendidikan nasional tercapai. Konseling dan bimbingan dapat menolong peserta didik mencapai tahap perkembangan mereka. Pribadi-sosial, akademik, dan karir adalah bagian dari tahapan pertumbuhan ini (Widada, 2015)

Saat ini terjadi kemerosotan pada dekadensi moral siswa disekolah. Fenomena yang peneliti temukan disekolah adalah, banyaknya siswa yang kerap melontarkan kata/kalimat kasar kepada temannya. Mereka mengungkapkannya seolah-olah itu adalah hal yang wajar, dimanapun itu, bahkan ketika berinteraksi bersama temannya didepan guru mereka juga kerap melontarkan kalimat tidak baik tersebut. Seperti menyebutkan kemaluan, menyebutkan nama binatang dsb. Fenomena lain juga peneliti lihat yaitu siswa saat ini memiliki sopan santun yang sangat buruk, hal ini peneliti lihat ketika guru menjelaskan materi didepan kelas, namun beberapa dari siswa tidak memperhatikan dan sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Contoh lainnya juga seperti ketika lewat didepan gurunya beberapa dari siswa lewat begitu saja tanpa menyapa atau memberi salam kepada gurunya. Contoh lainnya lagi terdapat siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya dan berakhir meluapkan emosi marahnya yang tidak sopan kepada guru. Inti permasalahan yang peneliti lihat disekolah saat ini adalah para siswa memiliki budi pekerti yang buruk.

Namun sayangnya untuk permasalahan ini para guru dan guru BK disekolah dalam menyelaikannya hanya dengan memberikan punishment saja, dengan tujuan membuat siswa jera dan berharap mereka tidak akan mengulanginya kembali (Fikri, 2021). Namun permasalahan ini bukan suatu perilaku yang bisa diatasi dengan punishment saja. Kekurangan dari punishment adalah hanya menghentikan perilaku disaat itu saja, namun kurang efektif dalam waktu jangka panjang ataupun menghilangkan perilaku tersebut (Moreno, 2009).

Berdasarkan permasalahan ini peneliti menilai bahwa dengan menerapkan konsep pendidikan kesenian Ki Hajar Dewantara dapat memperbaiki budiperti siswa. Sehingga melalui penelitian ini dapat menjadi solusi bagi para guru dalam mengatasi permasalahan berupa perilaku dan tutur kata yang tidak sopan maupun agresivitas pada siswa. Para guru BK juga dapat menjadikannya referensi untuk membuat program layanan BK untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode Tinjauan Pustaka. Berbagai perpustakaan, Google, dan scholar digunakan untuk mencari

literatur untuk buku dan artikel (Zed, 2004). Ada dua puluh artikel yang berkaitan dengan konseling dan psikoterapi dengan pasangan dan keluarga dari tahun 1962 – 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan fenomena masalah yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti akan mengaitkannya dengan sebuah konsep, sekaligus konsep ini juga akan menjadi solusi dari permasalahan diatas. Konsep tersebut adalah pendidikan kesenian menurut Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara kesenian menghasilkan kehalusan budi dan ketertiban (Cahyani, 2018). Mengapa demikian?. Saya akan berikan contoh pada kesenian puisi. Dalam membuat sebuah puisi terdapat pemilihan kata, memahami & merasakan apa yang dikatakan/diucapkan dengan penuh ekspresi dan hikmat, yang mana hal ini menghasilkan kehalusan bahasa. Menurut penelitian yang dilakukan (Sabilla, 2023) mengatakan bahwa mereka yang terbiasa berpuisi akan memiliki tutur bahasa yang lembut dan bagus, lalu dalam berkomunikasi juga dengan bahasa yang baik dan benar seperti yang biasa ia lakukan ketika membuat sebuah puisi. Sehingga ketika ia sudah menghayati kegiatan berpuisi tersebut maka akan menghasilkan kehalusan budi pada dirinya (Suparlan, 2016).

Kembali pada masalah yang saya paparkan diatas, dimana siswa memiliki tutur kata yang kasar dan perilaku yang tidak sopan. Dengan mereka terbiasa dan menghayati berpuisi maka tutur kata yang kasar tersebut dapat mereka hilangkan karena sudah terbiasa memaknai suatu kata/ kalimat dengan sungguh-sungguh, sehingga kalimat yang akan dilontarkan ketika berkomunikasi juga akan dipilih yang baik/sopan. Disamping itu juga karena bait dalam puisi mengisyaratkan akan keindahan maka akan menghasilkan perilaku yang indah (sopan) pada pengarang/pembaca puisinya juga (Amalia, 2017) .

Contoh lainnya yaitu kesenian lukis. Dalam melukis ada langkah-langkah (tata terbit) yang harus dilakukan, misalnya sebelum melukis terlebih dahulu menyiapkan cat air, palate, kuas, canvas sebelum melukis. Lalu ketika melukis juga memiliki langkah-langkah lagi, yaitu memikirkan apa yang akan dilukis, membuat sketsa, dan baru setelah itu mewarnainya, disaat mewarnainya juga tidak boleh terlalu kuas menekan kuas nya karena bisa membuat canvas nya robek, dan jangan terlalu pelan menekan kuas nya karena nanti warnanya tidak akan keluar, jadi ada kontrol diri yang harus dilakukan ketika melukis. Dalam melukis itu harus tertib sehingga dengan ketertib-an itu menghasil keindahan. Oleh sebab itu keindahan itu adalah kesenian, jadi yang dapat menghayati kesenian lukis maka dapat tertib dalam bersikap dan berperilaku. Kembali pada masalah yang saya paparkan diatas, dimana terdapat seorang siswa yang marah dan berlaku tidak sopan kepada gurunya. Seperti yang saya paparkan sebelumnya dalam melukis itu diharuskan adanya kontrol diri. Sehingga mereka yang terbiasa dan menghayati melukis akan dapat mengontrol emosinya ketika berhadapan dengan masalah ataupun individu.

Seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan etis mengembangkan kehalusan batin dan moral, sementara pendidikan estetika menghargai keindahan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian,

pendidikan harus mencakup pengembangan fisik, emosional, dan intelektual anak secara seimbang. Jadi, dalam pendidikan, perlu ditekankan pentingnya pengembangan aspek pikiran, perasaan, dan kemauan anak secara seimbang, agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang utuh dan bahagia.

## **Konsep Pendidikan Kesenian Menurut Ki Hajar Dewantara**

### **1. Kultur dan Seni Didalam Perguruan**

Kultur dan seni dalam pendidikan adalah hal yang penting untuk dipahami dengan mendalam. Perkataan "kultur" berasal dari bahasa Latin yang artinya mengusahakan, memelihara, dan menjunjung tinggi barang lahir dan batin. Ini mencakup perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik maupun batin. Dalam pendidikan, kultur memiliki tiga maksud utama (Dewantara, 1962):

- a) Mengenai moral atau kebatinan, seperti aturan sosial, adat istiadat, dan tata cara hidup yang dapat menciptakan keteraturan dan kedamaian.
- b) Mengenai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, seperti pengajaran, bahasa, sastra, dan pengetahuan lainnya.
- c) Mengenai keahlian atau keterampilan manusia, seperti pertanian, industri, perdagangan, seni, dan lain-lain.

Maksud utama dari kultur adalah untuk memperbaiki dasar-dasar kebatinan, keterampilan, dan kekuatan manusia secara harmonis dan sempurna. Dalam konteks pendidikan, sejarah kebudayaan atau sejarah peradaban merupakan penelitian tentang perkembangan kehidupan masyarakat dari masa lampau hingga saat ini. Penting bagi kita untuk memahami sejarah kebudayaan bangsa kita untuk memahami identitas dan perjalanan perkembangan kita sebagai masyarakat yang tidak hanya hidup dalam alam liar, tetapi juga dalam masyarakat yang terorganisir. Sejarah kebudayaan adalah cerita tentang kemajuan dan asal-usul masyarakat serta perkembangan peralatan hidupnya, baik yang bersifat fisik maupun batin.

Hal ini mencakup adat-istiadat, peristiwa-peristiwa penting, dan segala hal yang memengaruhi kehidupan mereka. Pendidikan kulturil berusaha mengerti lebih dalam tentang kehidupan manusia dan bagaimana mereka berkembang sebagai bagian dari masyarakat (Saripah, 2023).

Dalam program pendidikan kita, kita menyatakan bahwa kita harus berkebudayaan kemasyarakatan, yang merupakan pembatasan dari pendidikan kulturil dan sosial. Pendidikan kita mencerminkan garis hidup kita dari masa lalu hingga sekarang, dan juga berusaha sesuai dengan kondisi masyarakat. Tuduhan terhadap pekerjaan kulturil seringkali salah karena orang menganggap bahwa budaya dan seni itu sama, padahal sebenarnya seni hanyalah salah satu manifestasi dari kedewasaan budaya. Seringkali orang yang menyerang pekerjaan kulturil sebenarnya sedang melakukan pekerjaan kultur sendiri, karena politik pada dasarnya adalah usaha kulturil (Febriyanti, 2021).

Kesenian adalah ekspresi dari jiwa dan rasa keindahan manusia (perasaan estetis). Setiap individu memiliki tingkat dan cara yang berbeda dalam mengekspresikan seninya. Misalnya, ada yang memiliki rasa estetis yang kuat namun tidak tertarik pada musik, sehingga mereka mengekspresikan seni melalui

penampilan atau kata-kata. Ada juga yang memiliki minat yang tipis terhadap keindahan, sehingga mereka mungkin tidak mudah mengekspresikan seni dalam bentuk apapun (Hendratmoko, 2017).

Kualitas subjek dalam mengekspresikan seni juga dipengaruhi oleh keadaan psikologis individu dan objek yang dihadapinya. Faktor-faktor seperti sifat dan kepribadian seseorang dapat mempengaruhi cara mereka mengekspresikan seni. Namun, objek seni juga dapat mempengaruhi subjek dengan cara yang signifikan. Misalnya, aturan dan norma sosial memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk preferensi dan ekspresi seni seseorang. Selain itu, agama juga memiliki pengaruh yang kuat dalam mengatur kepercayaan dan praktik seni seseorang (Dewantara, 1962).

Dalam menyelidiki hubungan antara budaya dan seni, penting untuk memahami bahwa keduanya saling memengaruhi dan terkait erat dalam membentuk identitas dan ekspresi manusia. Dalam sistem pendidikan seperti Fröbel dan Montessori, latihan pantomim dan kegiatan seni lainnya dimasukkan untuk mengembangkan berbagai aspek anak, termasuk pikiran, perasaan, dan kemauan mereka. Latihan seperti memasak, musik, gerakan berirama, dan menggambar tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai dan karakteristik yang baik dalam jiwa anak-anak (Cahyani, 2018).

Kesenian memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Melalui pengajaran kesenian, jiwa dan raga anak-anak dapat dibudidayakan dan dikembangkan sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh dan bermanfaat bagi masyarakat. Pengajaran kesenian juga membantu anak-anak dalam mengembangkan kreativitas, intelektualitas, dan moralitas mereka.

Namun, ada kritik terhadap beberapa jenis kesenian kebangsaan yang dianggap melemahkan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Hal ini perlu diperhatikan, karena kesenian memiliki pengaruh yang besar terhadap pikiran dan perilaku manusia. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kesenian yang diajarkan sesuai dengan nilai-nilai dan budaya lokal, dan tidak hanya meniru budaya asing atau menciptakan kebiasaan yang tidak sehat.

Kritik terhadap kesenian kadang-kadang digunakan oleh kaum reaksioner atau untuk menghambat perubahan sosial dan politik. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan kesenian oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menahan gerakan reformasi atau modernisasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan jenis kesenian yang diajarkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan.

Pesan yang disampaikan dengan kuat di sini adalah pentingnya mempertahankan dan mengembangkan budaya dan kesenian lokal sebagai bagian dari identitas nasional kita. Meskipun pengaruh dari luar dapat memberikan kontribusi pada perkembangan budaya kita, kita harus tetap berpegang pada nilai-nilai, adat-istiadat, dan kesenian kita sendiri. Hal ini merupakan panggilan untuk menjaga warisan budaya kita dan menjadikannya milik kita sendiri, sebagai upaya untuk membangun jiwa nasional yang kuat dan baru.

Pengajaran kesenian lokal dalam sistem pendidikan adalah bagian penting dari usaha untuk memperkuat identitas budaya kita. Melalui pengajaran ini, generasi muda dapat terhubung dengan akar budaya mereka, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga membantu mereka untuk mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Pesan ini juga mengingatkan kita bahwa usaha politik sebenarnya adalah usaha budaya, dan penting untuk mempertahankan kedua aspek ini secara seimbang. Kembali kepada akar budaya kita bukanlah melangkah mundur, tetapi merupakan langkah untuk menjaga hubungan yang sehat dengan kodrat kita sebagai bangsa. Dengan demikian, menjaga dan menghargai warisan budaya kita bukanlah hanya tentang melestarikannya, tetapi juga tentang membangun masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang Dewantara (1962).

## **2. Hubungan Pendidik dan Kultural**

Hubungan antara pendidikan dan budaya sangat penting karena budaya merupakan bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat. Bagaimanapun, hubungan ini tidak selalu dipahami dengan jelas. Untuk menjelaskan maknanya, kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan budaya. Budaya tidak hanya mencakup tradisi seperti budidaya padi, tebu, atau jeruk, tetapi juga mencakup pengetahuan, teknik, dan cara hidup masyarakat. Dalam konteks pertanian, budaya melibatkan pengetahuan dan metode dalam menanam dan merawat tanaman, serta usaha untuk meningkatkan hasil tanaman melalui perbaikan varietas atau teknik budidaya. Proses ini mirip dengan pendidikan, di mana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi individu dan masyarakat. Seperti dalam pertanian, pendidikan juga melibatkan upaya untuk "mengolah" atau memperbaiki kualitas dan nilai-nilai individu melalui proses pembelajaran dan pengajaran (Zainuddin, 2021).

Dengan demikian, pendidikan dan budaya memiliki hubungan yang erat, di mana pendidikan berperan dalam memperbaiki dan mengembangkan budaya, sementara budaya memberikan konteks dan nilai bagi pendidikan. Pengajaran dan pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu meningkatkan derajat kemanusiaan melalui proses pendidikan. Istilah "pertinggi" yang digunakan untuk menggambarkan pengajaran dan pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan nilai-nilai kemanusiaan individu yang dididik (Hidayat, 2021).

Pengertian kultur atau kebudayaan dibagi menjadi tiga jenis: pertama, yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti agama, adat istiadat, dan tatanan sosial yang bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan manusia; kedua, yang berkaitan dengan perkembangan pikiran manusia, seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, dan bahasa; dan ketiga, yang berkaitan dengan kemahiran praktis, seperti pertanian, industri, seni, dan lainnya, yang memberikan manfaat dan keindahan bagi kehidupan manusia (Dewantara, 1962).

Dalam konteks ini, budaya atau kebudayaan adalah hasil dari kematangan moral, kecerdasan pikiran, dan kekuatan kemauan manusia. Ini

mencakup segala bentuk kegiatan manusia yang berasal dari pengalaman dan pembelajaran, dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dalam kehidupan ini. Dengan demikian, pengajaran dan pendidikan serta usaha dalam bidang budaya merupakan bagian integral dari upaya manusia untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dan mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan (Shabartini, 2023).

Dengan demikian, perbedaan antara manusia yang hidup dalam keadaan primitif dan mereka yang memiliki budaya atau kebudayaan adalah adanya pengembangan dan pembelajaran yang membawa manusia menuju peradaban yang lebih maju. Manusia yang hidup dalam keadaan primitif, seperti "natuurvolk," bergantung pada kondisi alam dan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang teratur dan damai. Namun, melalui pendidikan dan pengajaran, manusia dapat mengembangkan budaya dan peradaban yang lebih maju, seperti yang terjadi pada "cultuurvolk." Dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh, mereka mampu menciptakan peraturan hidup yang lebih teratur, membangun rumah yang lebih baik, dan mengembangkan masyarakat yang lebih maju secara sosial dan ekonomi (Dewantara, 1962).

Dengan demikian, tingkatan kemanusiaan seseorang tidaklah tetap dan dapat berkembang melalui proses pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu, perbedaan antara manusia primitif dan manusia yang memiliki budaya atau kebudayaan adalah hasil dari proses pembelajaran dan perkembangan yang membawa manusia menuju peradaban yang lebih maju. bahwa pentingnya pendidikan pada usia 3 hingga 7 tahun adalah untuk memperkuat dan mengembangkan insting-insting yang ada dalam diri anak-anak tersebut, sehingga dapat berkembang menjadi kecerdasan budi yang lebih peka. Insting-insting ini perlu ditumbuhkan dan diarahkan melalui proses pendidikan yang tepat, agar anak-anak dapat mencapai potensi maksimal dalam perkembangan mereka (Dewantara, 1962).

Dalam masyarakat yang masih memiliki keadaan hidup primitif, di mana pendidikan dan pengajaran tidak tersedia atau tidak diperhatikan secara serius, insting-insting tersebut sering kali tidak dapat berkembang dengan baik. Hal ini mengakibatkan banyak individu yang masih tinggal di tingkat perkembangan primitif, bukan karena kodrat mereka, tetapi karena kurangnya akses terhadap pendidikan dan pengajaran yang memadai.

Dengan demikian, meskipun orang-orang yang tinggal dalam masyarakat primitif atau "natuurvolk" mungkin awalnya memiliki tingkat kemanusiaan yang rendah, mereka masih memiliki potensi untuk berkembang menuju tingkat yang lebih tinggi melalui pendidikan dan pengaruh kultur. Proses ini tidak akan terjadi secara instan, tetapi melalui upaya yang berkelanjutan dan bertahap untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yang memadai kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, mereka akan dapat mengangkat derajat kemanusiaan mereka dan menjadi bagian yang setara dalam masyarakat yang lebih maju (Subekhan, 2018).

Naturlvolk" adalah masyarakat yang sangat bergantung pada kodrat

alam dan tidak dapat melawan kekuatan alam, sedangkan "cultuurvolk" adalah masyarakat yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi berbagai ancaman dari alam seperti api, air, angin, dan lainnya. Masyarakat yang berkembang dalam budaya memiliki pengetahuan dan alat yang memungkinkan mereka untuk menghadapi dan bahkan mengendalikan kekuatan alam tersebut (Dewantara, 1962).

Dalam konteks pendidikan, tujuan utama adalah untuk memperkuat dan mengembangkan potensi anak-anak dalam kedua aspek, baik secara spiritual maupun fisik. Pendidikan harus membantu anak-anak untuk menjadi cerdas dan pandai agar dapat berkontribusi baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat di masa depan. Hal ini sesuai dengan tujuan kultural, yang bertujuan untuk memperbaiki dan memperbesar kehidupan, baik dalam hal tanaman maupun manusia (Shabartini, 2023).

Sebelum menetapkan harapan tertentu terkait pangkat atau derajat, penting bagi orang tua untuk memahami kondisi fisik dan mental anak-anak mereka, serta kemampuan mereka dalam berbagai pekerjaan yang diharapkan. Memiliki dasar yang kuat dalam pendidikan dan pengembangan potensi adalah kunci utama untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan, bukan hanya dalam hal materi tetapi juga dalam hal spiritual dan intelektual. Dalam pendidikan, penting untuk memperhatikan kemampuan dan minat anak, bukan sekadar mengikuti harapan orang tua. Jika anak dididik sesuai dengan minat dan kemampuannya, maka peluang untuk menjadi seseorang yang sukses dan bahagia akan lebih besar. Pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak secara menyeluruh, termasuk pengembangan pikiran, perasaan, dan kemauan.

Pendidikan kultural bertujuan untuk mengembangkan budi manusia secara holistik, termasuk pengembangan pikiran, perasaan, dan kemauan. Pendidikan etis mengembangkan kehalusan batin dan moral, sementara pendidikan estetika menghargai keindahan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan harus mencakup pengembangan fisik, emosional, dan intelektual anak secara seimbang. Jadi, dalam pendidikan, perlu ditekankan pentingnya pengembangan aspek pikiran, perasaan, dan kemauan anak secara seimbang, agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang utuh dan bahagia. Pendidikan estetika tidak bertujuan untuk menjadikan murid ahli seni, tetapi untuk menghaluskan perasaan mereka sehingga mereka dapat mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi sebagai manusia. Ini berarti mengembangkan kecerdasan mereka secara luas, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual.

Pendidikan kemauan memungkinkan murid untuk berbuat dan bertindak, bukan hanya sekadar berpikir. Ada berbagai metode dalam budaya Timur, termasuk puasa, perjalanan, dan meditasi, yang digunakan untuk memperkuat kemauan. Namun, hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam konteks pendidikan etis. Kesimpulannya, pendidikan kultural bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, melalui pengembangan berbagai aspek diri manusia secara menyeluruh (Nugroho, 2020).

## **Upaya Guru BK**

Untuk guru BK harus melakukan upaya secara konkrit dalam mengentaskan permasalahan ini. Adapun bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK yaitu melalui menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program BK. Berikut akan dipaparkan program BK untuk mengentaskan permasalahan perilaku/tutur kata tidak sopan dan agresivitas siswa.

### **1. Jenis Layanan**

Layanan dilakukan secara klasikal, dimana kegiatan seni yang dilakukan adalah membatik dan berpuisi. Membatik sendiri dipilih karena batik adalah budaya Indonesia. Dalam konsep pendidikan seni Ki Hajar Dewantara pendidikan berperan dalam memperbaiki dan mengembangkan budaya, sementara budaya memberikan konteks dan nilai bagi pendidikan. Pengajaran dan pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu meningkatkan derajat kemanusiaan melalui proses pendidikan. Pendidikan kultural bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, melalui pengembangan berbagai aspek diri manusia secara menyeluruh (Nugroho, 2020). Untuk kesenian puisi sendiri dipilih karena dinilai aspek-aspeknya paling cocok untuk mengatasi perilaku dan tutur kata tidak sopan dan agresivitas pada siswa.

### **2. Tujuan**

- a) Membantu siswa dalam mengelola emosi dan perilaku mereka
- b) Meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial siswa dengan guru dan teman sebaya
- c) Meningkatkan rasa hormat dan empati siswa terhadap orang lain mengembangkan keterampilan coping siswa untuk menghadapi situasi yang sulit

### **3. Sasaran**

- a) Siswa yang berbicara kasar kepada guru atau teman sebaya
- b) Siswa yang berperilaku tidak sopan kepada guru atau teman sebaya
- c) Siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya, seperti mudah marah, frustrasi, atau cemas.

### **4. Pelaksanaan**

Sesi 1:

- a) Pengenalan Art Therapy
- b) Memperkenalkan konsep art therapy dan manfaatnya kesenian untuk regulasi diri.
- c) Membantu siswa untuk mengeksplorasi perasaan dan emosinya melalui seni.
- d) Melakukan kegiatan membatik, agar siswa dapat melakukan kontrol pada dirinya agar cantingnya dapat mewarnai pola batiknya dengan indah.
- e) Untuk bagian puisi, dibantu oleh Guru Bahasa Indonesia, siswa diarahkan membuat puisi yang benar dan baik dengan menuangkan perasaannya.

Sesi 2:

- a. Mengelola Emosi dengan Cara Positif.

- b. Membahas tentang berbagai cara untuk mengelola emosi dengan cara yang positif dan konstruktif.
- c. Melakukan kegiatan seni untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih positif, seperti membuat puisi dan membatik, yg mana ini bertujuan agar siswa dapat mengontrol diri dan emosinya. Untuk puisi, arahkan siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya dengan memilih kata-kata yang indah.

Sesi 3:

- a) Meningkatkan Rasa Hormat dan Empati.
- b) Membahas tentang pentingnya rasa hormat dan empati terhadap diri sendiri dan orang lain.
- c) Melakukan kegiatan seni (membatik dan berpuisi) untuk meningkatkan rasa hormat dan empati, seperti membuat puisi untuk orang lain, yang menggambar tentang perasaan orang lain, atau menulis puisi tentang persahabatan.

Sesi 4:

- a) Mengembangkan Keterampilan coping dan Mekanisme Relaksasi.
- b) Membahas tentang berbagai cara untuk mengembangkan keterampilan coping dan mekanisme relaksasi untuk mengelola stres dan kecemasan.
- c) Melakukan kegiatan seni untuk melatih keterampilan coping dan mekanisme relaksasi seperti membatik, membuat puisi, menari dsb.

## **5. Evaluasi**

- a. Laiseg (Penilaian Segera)
  - 1) Sebelum sesi:
    - a) Guru BK melakukan observasi dan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memahami latar belakang dan permasalahan siswa secara menyeluruh
    - b) Guru BK menyiapkan materi art therapy yang sesuai dengan usia dan minat siswa
  - 2) Selama sesi:
    - a) Guru BK memulai sesi dengan membangun rapport dengan siswa
    - b) Guru BK menjelaskan tujuan dan prosedur art therapy kepada siswa
    - c) Siswa diajak untuk melakukan kegiatan art therapy, seperti menggambar, melukis, membuat puisi untuk mengekspresikan emosi dan perasaannya
    - d) Guru BK memfasilitasi proses kreatif siswa dan membantunya untuk mengeksplorasi makna di balik karyanya
    - e) Guru BK mendiskusikan hasil art therapy dengan siswa dan membantunya untuk memahami hubungan antara emosinya dengan perilakunya
    - f) Guru BK dan siswa bersama-sama membuat rencana untuk mengatasi permasalahan dengan cara yang lebih positif.
  - 3) Setelah sesi:
    - a) Guru BK mendokumentasikan hasil sesi dan rencana yang dibuat bersama siswa.

- b) Guru BK memberikan saran dan bimbingan kepada siswa untuk menerapkan rencana tersebut dalam kehidupan sehari-hari
- b. Lajipen (Penilaian Jangka Pendek)  
Satu minggu setelah sesi:
  - 1) Guru BK melakukan follow-up dengan siswa untuk menanyakan bagaimana dia menerapkan rencana yang dibuat dalam sesi sebelumnya.
  - 2) Guru BK mengamati perilaku siswa di kelas dan berinteraksi dengan guru dan teman sebaya untuk melihat apakah ada perubahan positif
- c. Lajipang (Penilaian Jangka Panjang)
  - 1. Satu bulan setelah sesi:
    - a) Guru BK melakukan evaluasi akhir untuk melihat apakah permasalahan siswa sudah teratasi
    - b) Guru BK mengumpulkan data dari siswa, guru, dan orang tua untuk menilai efektivitas program.
  - 2. Tiga bulan setelah sesi:

Guru BK melakukan follow-up terakhir dengan siswa untuk memastikan bahwa dia tetap menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam program

Dalam membuat program BK di atas peneliti mengambil referensi dari penelitian:

- 1. Yuline (2023) yang berjudul "Mereduksi Agresifitas Dengan cognitive Behavioral Art Therapy Pada siswa Smpn 14 Pontianak"
- 2. Hanum (2020) yang berjudul "Drawing Art Dengan Motivational Interviewing Untuk Menangani Permasalahan Keterampilan Sosial Remaja Di Smp N 1 Wonosari"
- 3. Alavinezhad (2014) "Effects of Art Therapy on Anger and Self-esteem in Aggressive Children"

### **Upaya Guru**

Ki Hajar Dewantara mencetuskan pedagogi "Trilogi Pendidikan" yang terdiri dari Niteni, Nirokake, dan Nambahi untuk menumbuhkan budi pekerti luhur pada siswa (Dewantara, 1962). Penerapan pedagogi ini dapat menjadi solusi efektif bagi guru dalam mengatasi permasalahan yang saya paparkan di atas mengenai budipekerti siswa yang buruk:

- 1. Niteni (Mengamati)

Langkah pertama adalah dengan Niteni, yaitu mengamati secara cermat perilaku dan karakteristik siswa. Guru perlu memahami akar permasalahan budi pekerti siswa dengan mengamati:

  - a. Perilaku sehari-hari: Amati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman, guru, dan staf sekolah, baik dalam situasi formal maupun informal.
  - b. Kemampuan sosial: Perhatikan bagaimana siswa berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dengan orang lain.
  - c. Nilai-nilai yang dianut: Amati ungkapan-ungkapan, cerita, dan tindakan siswa yang menunjukkan nilai-nilai yang mereka pegang.

2. Nirokake (Menirukan)

Nirokake berarti menirukan. Guru, sebagai teladan bagi siswa, harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan budi pekerti luhur yang ingin ditanamkan pada siswa.

- a. Menunjukkan rasa hormat: Guru harus menghormati semua orang, termasuk siswa, dengan bersikap sopan, santun, dan menghargai perbedaan.
- b. Menunjukkan tanggung jawab: Guru harus menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, bertanggung jawab atas perbuatannya, dan menjadi teladan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban.
- c. Menunjukkan empati: Guru harus menunjukkan rasa empati terhadap siswa yang mengalami kesulitan, memberikan dukungan dan dorongan, serta membantu mereka dalam menyelesaikan masalah.

3. Nambahi (Menambahkan)

Nambahi berarti menambahkan nilai-nilai positif pada diri siswa. Guru dapat melakukan hal ini dengan:

- a. Memberikan pendidikan karakter: Integrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas.
- b. Menyelenggarakan kegiatan yang menumbuhkan budi pekerti: Adakan kegiatan seperti gotong royong, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab sosial pada siswa.
- c. Memberikan penghargaan dan penguatan positif: Berikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif dan berikan penguatan positif untuk mendorong mereka terus berkembang.

Dalam menyusun upaya guru dalam mengatasi permasalahan diatas peneliti mengambil referensi dari penelitian:

- a. Masitoh (2020) yang berjudul "Penerapan sistem among dalam proses pendidikan suatu upaya mengembangkan kompetensi guru."
- b. Elitasari (2020) yang berjudul "Analisis Konsep Guru Penggerak: Pandangan Ki Hajar Dewantara."
- c. Ikmal (2022) yang berjudul "Peranan Guru Dalam Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Roudlatul Muta'abidin Lamongan".

## **KESIMPULAN**

Konsep pendidikan kesenian Ki Hajar Dewantara dapat jadi solusi untuk atasi budi pekerti siswa yang jelek. Penerapan pendidikan kesenian, seperti membuat batik dan berpuisi, dapat membantu siswa dalam menguruskan emosi, meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial, meningkatkan rasa hormat dan empati, serta melatih coping skill untuk menghadapi situasi sulit. Guru BK juga harus melakukan upaya konkret untuk atasi masalah ini, seperti membuat, melaksanakan, dan mengevaluasi program BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga harus menerapkan pedagogi "Trilogi Pendidikan" Ki Hajar Dewantara, yaitu Niteni (mengamati), Nirokake (menirukan), dan Nambahi (menambahkan) untuk menumbuhkan budi pekerti luhur pada siswa. Dengan program dan pedagogi yang tepat, diharapkan budi pekerti siswa menjadi lebih baik dan mereka menjadi individu yang utuh dan bahagia.

## DAFTARPUSTAKA

- Alavinezhad, R. M. (2014). Effects of Art Therapy on Anger and Self-esteem in Aggressive Children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences.*, 1(3), 111-117.
- Amalia, I. F. (2017). Pengaruh metode pembelajaran 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi) terhadap keterampilan menulis puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Seminar Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar* (pp. 304-309). Jakarta: Program Studi Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar.
- Cahyani, R. &. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. . *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 219-230.
- Dewantara. (1962). *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Jogjakarta: Percetakan Taman Siswa.
- Diah Maulidiyah, Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, & Ahmad Khotibul Umam. (2021). PENINGKATAN NILAI SPIRITUAL ANAK MELALUI MENGAJI SORE DI DESA TOTORAN KECAMATAN PASEKAN KABUPATEN INDRAMAYU. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 19-24. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.vii2.37>
- Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, & Dini Syifa Agustina. (2023). Community Empowerment at Sukagumiwang Village Elementary School, Sukagumiwang District, Indramayu Regency Using the Mind Mapping Method. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(2), 61-69. <https://doi.org/10.58355/qwt.vii2.17>
- Elitasari, H. T. (2020). Analisis Konsep Guru Penggerak: Pandangan Ki Hajar Dewantara. *As-Sibyan*, 5(2), 79-91.
- Febriyanti. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.
- Fikri. (2021). Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam:(Implementasi Reward dan Punishment dalam Proses Kegiatan Pembelajaran). *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1(1), 12 - 29.
- Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. 2023. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):215-31. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.vgii.374](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.vgii.374).
- Hanum. (2020). Drawing Art Dengan Motivational Interviewing Untuk Menangani Permasalahan Keterampilan Sosial Remaja Di Smp N 1 Wonosari. *Journal of Education*, 9(2) 13 - 33.
- Hendratmoko, T. K. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. . *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran.*, 3(2), 152-157.
- Hidayat, R. (2021). Paradigma pendidikan profetik dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan aktualisasinya di era disrupsi. *Intelektual : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(1), 60-73.

- Ikmal, H. M. (2022). Peranan Guru Dalam Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Roudlatul Muta'abbidin Lamongan. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(2), 245-262.
- Masitoh, S. &. (2020). Penerapan sistem among dalam proses pendidikan suatu upaya mengembangkan kompetensi guru. *Kwangsan*, 8(1), 332-453.
- Moreno. (2009). *Education Psychology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Nova Ardiana, & Didik Himmawan. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Smart Spinner Di SDN 1 Kedokanbunder. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(1), 8-14. <https://doi.org/10.58355/qwt.viii.11>
- Nugroho, S. S. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa Generasi Mileneal. *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(2), 123 - 133.
- Sabilla, S. S. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Puisi. *KARIMAH TAUHID*, 2(5), 1693-1707.
- Saripah. (2023). *Bentuk Pengembangan Kemampuan Seni Anak Usia Dini (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. . Padang: Ptmafy Media Literasi Indonesia.
- Shabartini, D. N. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 964-973.
- Subekhan, S. &. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 34-45.
- Suparlan, H. (2016). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia . *Jurnal filsafat*, 25(1), 56-74.
- Tamirih, T., Rusydi, R., Nurlaeliyah, N., & Himmawan, D. . (2023). Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 196-204. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.103>
- Wahyu Rifa'i, Didik Himmawan, & Ibnudin. (2023). Implementasi Pembelajaran Menggunakan Metode Bermain Bagi Anak-Anak Desa Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 35-40. <https://doi.org/10.58355/psy.viii.9>
- Yuline, P. &. (2023). Mereduksi Agresifitas dengan Cognitive Behavioral Art Terapy Pada siswa SMPN 14 Pontianak. *AoEJ: Academy of Education Journal*. , 14(2) 23-33.
- Zainuddin, Z. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. *KABILAH: Journal of Social Community*, 6(1), 8-25.
- Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.